

**PERAN GENDER DALAM KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA
SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING
DI KABUPATEN LOMBOK BARAT**

**THE ROLE OF GENDER IN HOUSEHOLD FOOD SECURITY AS AN
EFFORT TO PREVENT STUNTING IN WEST LOMBOK REGENCY¹**

¹Muttaqin ali marzuki, ²Hayati, ²Baiq Yulfia Elsadewi Yanuartati

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

²Dosen Progeram Studi agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan pada peran gender dalam ketahanan pangan rumah tangga sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Tanak Beak, Batu Kuta, dan Krama Jaya Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui peran gender dalam ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Lombok Barat. 2) untuk mengetahui status ketahanan pangan rumah tangga tani di Kabupaten Lombok Barat. 3) untuk mengetahui peran gender dalam upaya pencegahan stunting di Kabupaten Lombok Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara dan angket/kuesioner. Hasil penelitian 1) peran gender dalam ketahanan pangan rumah tangga sebagai upaya pencegahan stunting berada pada taraf respon positif yaitu peran ketahanan pangan ditanggung oleh kedua gender dengan persentase (63,3%). 2) status ketahanan pangan rumah tangga petani dilihat pada kemampuan menyiapkan dan memiliki manfaat pangan dalam keseharian untuk dikonsumsi berada pada angka rata-rata 10,2 % dengan taraf pemanfaatan petani di taraf sedang (53,3%) 3) berdasarkan hasil penelitian menunjukkan kecenderungan pencegahan stunting dilaksanakan oleh kedua gender dengan dominansi salah satu gender yakni pada sosok ibu (perempuan) yang sering dilimpahkan tanggung jawab untuk terus mengawasi secara utuh aktivitas anak selama berada di lingkungan rumah dan sekitar dengan persentase (60%) dan memastikan kedua gender ikut berperan dalam menjamin dan menyediakan makanan yang bergizi seimbang.

Kata Kunci: peran gender, ketahanan pangan, upaya pencegahan stunting

ABSTRACT

This research is based on the role of gender in household food security as an effort to prevent stunting in the villages of Tanak Beak, Batu Kuta, and Krama Jaya, Narmada District, West Lombok Regency. The objectives to be achieved in this research are 1) to determine the role of gender in household food security in West Lombok Regency. 2) to determine the food security status of farming households in West Lombok Regency. 3) to determine the role of gender in efforts to prevent stunting in West Lombok Regency. The method used in this research is descriptive method. The data collection method in this research was carried out using interviews and questionnaires. Research results 1) the role of gender in household food security as an effort to prevent stunting is at a positive response

level, namely the role of food security is borne by both genders with a percentage (63.3%). 2) the food security status of farmer households seen from the ability to prepare and use food for daily consumption is at an average of 10.2% with the level of farmer utilization at a medium level (53.3%) 3) based on research results, it shows that the tendency for stunting prevention is carried out by both genders with the dominance of one gender, namely the mother (female) who is often given the responsibility to continue to fully monitor the child's activities while they are at home and in the surrounding environment percentage (60%) and ensuring that both genders play a role in ensuring and providing nutritionally balanced food.

Keywords: gender roles, food security, stunting prevention effort

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perwujudan ketahanan pangan rumah tangga dapat ditunjukkan dengan terwujudnya penganekaragaman pangan dan gizi yang dikonsumsi oleh setiap individu anggota rumah tangga. Menurut Pujilestari & Haryanto (2020) ketahanan pangan merupakan salah satu pilar utama untuk mewujudkan ketahanan nasional. Ketahanan pangan bagi suatu negara menjadi hal yang sangat penting terutama bagi negara yang mempunyai penduduk yang sangat besar dan terus meningkat seperti Indonesia. Beberapa penilaian tingkat ketahanan pangan Indonesia pada tahun 2017, di antaranya adalah *Global Food Security Index* (GFSI) yang diukur dari ketersediaan pangan, keterjangkauan, keamanan, dan kualitas pangan, Indonesia berada pada urutan ke 69 dari 113 negara. Sementara itu, *Global Hunger Index* (GHI) dengan indeks sebesar 22 Indonesia menempati peringkat ke-72 dari 119 negara. Indeks ketahanan pangan lainnya adalah *Rice Bowl Index* (RBI) yang menempatkan Indonesia pada peringkat 10 dari 15 negara di Asia Pasifik.

Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah salah satu provinsi kepulauan dengan jumlah

Kasus gizi buruk di NTB merupakan fenomena gunung es, dimana jumlah kasus yang sesungguhnya diduga masih banyak yang belum terekspos ke permukaan. Tahun 2016 ada 20 penderita gizi buruk meninggal dunia dan tahun 2017 menurun menjadi 16 penderita. Untuk tahun 2017, penderita gizi buruk yang paling banyak meninggal dunia berada di Kota Mataram yaitu sebanyak 5 orang. Sementara di Lombok Barat ada 4 orang meninggal dunia, Lombok Utara 1 orang, Lombok Tengah 1 orang, dan Lombok Timur 3 orang. Sedangkan di Dompu dan Kabupaten Bima masing-masing ada 1 orang (Radar Lombok, 2018).

Isu kesehatan perempuan yang berdampak pada banyaknya jumlah anak kerdil (*stunting*) seringkali juga masih dianggap hanya tanggung jawab perempuan. Padahal, *Stunting* juga seharusnya menjadi tanggung jawab kaum laki-laki, keluarga, hingga masyarakat. *Stunting* dapat dicegah jika kesetaraan gender terwujud. Hal ini harus dilakukan dengan mengintegrasikan perspektif gender dalam seluruh proses pembangunan, program, dan anggaran pembangunan tepat sasaran, termasuk bagi ibu hamil. Beberapa hal yang juga harus menjadi perhatian, yakni konsumsi gizi, pola asuh, pelayanan kesehatan, dan kesehatan lingkungan (Kemen PPPA, 2020).

Pentingnya peran laki-laki sebagai kepala keluarga untuk mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga perlu diupayakan, agar dalam rumah tangga terjadi

kesetaraan peran gender sehingga terwujud anggota keluarga yang sehat dan berkualitas. Menurut Azhari (2013), upaya penganekaragaman pangan dan gizi yang dikonsumsi anggota rumah tangga terkait dengan persepsi. Dengan demikian, merubah persepsi merupakan langkah awal untuk mewujudkan diversifikasi pangan. Dengan melihat kenyataan pada saat ini, laki-laki memiliki persepsi yang kurang tepat pada perwujudan keadilan dan kesetaraan gender didalam mewujudkan kesetaraan peran gender dalam mengupayakan terwujudnya ketahanan pangan rumah tangga (Hayati, 2019).

Stereotype peran gender yang sudah diyakini sebagai suatu yang benar dan tidak perlu diubah, Oleh karena itu, Perlu dilakukan sosialisasi dan penyuluhan kepada kaum laki-laki dan perempuan tentang pentingnya kesetaraan peran gender dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga dan mencegah stunting (Hayati, 2022)

Tujuan Penelitian

Penelitian ini adalah mengetahui peran gender dalam ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Lombok Barat, mengetahui status ketahanan pangan rumah tangga tani di Kabupaten Lombok Barat dan mengetahui peran gender dalam upaya pencegahan stunting di Kabupaten Lombok Barat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. Dari 13 desa yang ada di Kecamatan Narmada, ditetapkan 3 (tiga) desa sebagai lokasi penelitian yaitu Desa Tanak Beak, Batu Kuta, dan Krama Jaya. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan dengan metode *Purposive Sampling* dengan pertimbangan bahwa ketiga desa tersebut memiliki jumlah kasus stunting yang tinggi.

Responden yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu rumah tangga tani yang dianalisis status ketahanan pangannya yang berada di Kecamatan Narmada. Penentuan jumlah responden dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuota yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara non acak dari jumlah atau proporsi unit yang telah ditentukan, yaitu 30 responden. Dari 3 desa yang dipilih peneliti di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat, Peneliti memilih responden 10 orang dari Desa Tanak Beak, 10 orang dari Desa Batu Kuta, dan 10 orang dari Desa Krama Jaya.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung dengan petani responden dengan alat bantu kuisioner

Analisis Data

Benar tidaknya data, sangat menentukan bermutu tidaknya hasil penelitian. sedangkan benar tidaknya data, tergantung dari baik tidaknya instrumen pengumpulan data. instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel (Arikunto, 2006). Adapun uji yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data dengan menggunakan SPSS 22.

Langkah-langkah analisisnya sebagai berikut:

1. Masukan program SPSS
2. Klik *variable* pada SPSS data editor
3. Pada kolom *Name* baris pertama ketik x, dalam kolom *Name* pada baris kedua ketik y
4. Pada kolom *label*, untuk kolom pada baris pertama ketik judul sesuai dengan yang dianalisis begitupun dengan baris kedua.
5. Untuk kolom-kolom lainnya boleh dhiraukan (isian default)
6. Buka data *view* pada SPSS data editor, maka didapat kolom variabel x dan y
7. ketikan datanya sesuai dengan variabelnya
8. klik *Analyze*
9. Klik variabel x, kemudian klik variabel y dan masukkan ke kotak *paired variables*
10. Klik OK (Ainin, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Individu Responden

Karakteristik individu responden yang diamati terdiri dari usia, tingkat pendidikan dan motivasi berkegiatan. Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan pembagian usia responden berdasarkan pandangan kesehatan yaitu Masa Dewasa Awal: 26–35 Tahun; Masa Dewasa Akhir: 36–45 Tahun; Masa Lansia Awal: 46–55 Tahun; Masa Lansia Akhir: 56–65 Tahun; dan Masa Manula: > 65 Tahun. Sebagian besar responden berusia antara 36 – 45 tahun(60%) yang menandakan berada di masa dewasa akhir dengan rata-ran berusia 42,5 tahun (Al Amin dalam Hakim, 2020).

Tingkat pendidikan berkaitan dengan kemampuan dan pola pikir seseorang dalam mengambil suatu keputusan yang berpengaruh dalam kehidupan rumah tangganya. Tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memiliki wawasan dan pengetahuan yang lebih luas, karena dianggap mampu menyerap dan mengolah berbagai informasi yang ada, terlebih bila akan menyebabkan seseorang lebih respon terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya. Kemudian untuk tingkat pendidikan responden terbagi menjadi lima tingkat. Berdasarkan hasil Tabel 4, menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pendidikan tergolong tinggi yaitu rata-ran responden berhasil menuntaskan wajib belajar yaitu berada di angka 12 tahun rata-ran pendidikan, dengan sebagian besar responden berada pada tingkat pendidikan SMA (80 %)

Berdasarkan Tabel 4 dibawah ini juga menunjukkan hasil dari karakteristik individu responden yang mendukung jawaban atas pernyataan yang disampaikan oleh responden berdasarkan usia, tingkat pendidikan serta motivasi dengan kegiatan yang dilakukan oleh rumah tangga seperti melakukan penanaman sayuran di pekarangan, dan memelihara unggas.

Tabel 4. Karakteristik Individu Responden

| No. | Karakteristik Personal Responden | RT Petani | |
|---------------------|----------------------------------|-----------|------|
| | | Σ | % |
| Usia (Tahun) | | | |
| 1. | 26-35 | 4 | 13.3 |

| | | | |
|-----------------------------------|-------------------|------|------|
| | 36-45 | 22 | 73.3 |
| | 46-55 | 3 | 10 |
| | 56-65 | - | - |
| | >65 | 1 | 3.3 |
| | Total | 30 | 100 |
| | Rataan | 40,6 | |
| Tingkat Pendidikan (Tahun) | | | |
| | Tidak Sekolah (0) | - | - |
| | SD (6) | - | - |
| 2. | SMP (9) | 4 | 13.3 |
| | SMA (12) | 24 | 80 |
| | S1 (16) | 2 | 6.7 |
| | Total | 30 | 100 |
| Motivasi Berkegiatan | | | |
| | Tinggi (16-20) | 29 | 96.7 |
| 3 | Sedang (10-15) | 1 | 3.3 |
| | Rendah (5-9) | - | - |
| | Total | 30 | 100 |
| | Rata-rata | 15 | |

Sumber :Data Primer diolah Tahun 2022

Karakteristik Sosial Ekonomi

Karakteristik sosial ekonomi responden yang diamati terdiri dari pendapatan secara mendetail akan ditampilkan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Karakteristik Sosial Ekonomi

| No | Karakteristik Sosial Ekonomi | RT Petani | |
|-------------------|--------------------------------------|-----------|-----|
| | | Σ | % |
| Pendapatan | | | |
| 1. | a. Rendah = < 2.500.000 | 15 | 50 |
| | b. Sedang = 2.500.000 – 3.500.000 | 9 | 30 |
| | c. Tinggi = > 3.500.000 | 6 | 20 |
| | Total | 30 | 100 |
| | Rataan | 2,4 juta | |

Sumber :Data Primer diolah Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 5 karakteristik sosial ekonomi responden pendapatan dari responden dengan rata-rata pendapatan total sebesar 2,4 juta rupiah. Dengan perolehan data bahwasannya sebanyak 15 orang (50 %) menunjukkan penghasilan responden berada pada taraf rendah. Hal ini menandakan bahwa petani belum mampu memberikan pendapatan yang cukup untuk pemenuhan kebutuhan keluarga.

Bahkan diantara responden juga ada yang memiliki penghasilan di bawah 1 juta rupiah, sehingga secara rata-rata penghasilan petani belum bisa dikatakan cukup. Namun Berdasarkan hasil pengolahan data juga bahwa ada 9 orang petani yang berpenghasilan sedang dengan angka penghasilan di antara 2,5 juta rupiah sampai 3,5 juta rupiah dengan persentase (30 %), dan adapula yang berpenghasilan tinggi > 3,5 juta.

Peran Gender dalam Pelaksanaan Kegiatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Tabel 6. Peran Gender Dalam Pelaksanaan Kegiatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani

| No | Komponen | Kategori | | | | | | Total | |
|----|-------------------------------|-------------------------|-----|---------------------------------------|-------------|---------------|-------------|-------|-----|
| | | Salah Satu Gender (L/P) | | Dominan Salah Satu Gender (L>P / P>L) | | Bersama (L=P) | | | |
| | | Σ | % | Σ | % | Σ | % | Σ | % |
| 1 | Ketahanan pangan rumah tangga | 1 | 3.3 | | | | | 30 | 100 |
| | | | | 10 | 33 | | | | |
| | | | | | | 19 | 63.3 | | |
| 2 | Produksi pangan | 1 | 3.3 | | | | | 30 | 100 |
| | | | | 2 | 6.7 | | | | |
| | | | | | | 27 | 90 | | |
| 3 | Akses pangan | 1 | 3.3 | | | | | 30 | 100 |
| | | | | 26 | 86,7 | | | | |
| | | | | | | 3 | 10 | | |
| 4 | Pemanfaatan pangan | - | - | | | | | 30 | 100 |
| | | | | 28 | 93.3 | | | | |
| | | | | | | 2 | 6.7 | | |

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2022

Peran Gender dalam Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Secara umum ketahanan pangan rumah tangga untuk rumah tangga petani berada pada taraf positif yaitu peran ketahanan pangan dilakukan bersama oleh kedua gender dengan persentase (63,3%). Dari hasil tabulasi pada Tabel 6 yang tertera di atas beserta penjelasan yang disajikan dari komponen-komponen ketahanan pangan bahwasannya rumah tangga petani memiliki aktivitas dalam pemenuhan, penyediaan dan pengelolaan pangan untuk keseharian. Rumah tangga tani didominasi oleh kecukupan pangan yang selalu ada karena mayoritas menyiapkan pangan dari hasil panen, sehingga hanya menyiapkan sandingan dari makanan pokok yang disimpan. Walau peran untuk bekerja sering kali berbeda antara peran laki-laki dan perempuan, tapi konotasi yang disampaikan adalah sama-

sama melakukan kerja untuk mencukupi ketersediaan, akses dan pemanfaatan pangan untuk rumah tangga.

Komponen Peran Gender dalam Ketersediaan Pangan Rumah Tangga (Produksi Pangan)

Berdasarkan hasil Tabel 6, peran gender diukur melalui upaya pemenuhan dan ketersediaan pangan (produksi pangan) dalam rumah tangga. Tabel 6 menunjukkan bahwa rumah tangga petani lebih memberikan respon positif (90%) yakni keseimbangan atau adanya kesetaraan antara kedua gender pada komponen produksi pangan, baik suami atau istri dalam upaya pemenuhan dan penyediaan pangan.

Dalam persepsi ini keduanya melakukan kerjasama sehingga rata-rata responden rumah tangga tani memberikan hasil kedua gender berperan. Beberapa indikator yang digunakan peneliti kepada para responden untuk mengetahui bagaimana komponen ketersediaan pangan rumah tangga tani di Kecamatan Narmada khususnya di tiga desa yakni Desa Tanak Beak, Batu Kuta, dan Krama Jaya. Indikator yang pertama dengan mengajukan pertanyaan peran bapak/ibu dalam menggarap lahan pertanian saat menanam berbagai macam tanaman pokok yaitu padi dan non padi (jagung, ubi kayu, ubi jalar, talas, gonyong).

Dari pertanyaan ini peneliti mendapatkan data bahwa untuk peran laki-laki saja (bapak) dalam menggarap lahan terbilang hanya 1 responden dengan persentase 3,3%, Sedangkan untuk dominan salah satu gender hanya 2 orang responden dengan persentase 6,7, dan untuk peran kedua gender atau kesetaraan gender menempati persentase tertinggi sebanyak 27 responden dengan persentase 90%.

Komponen Peran Gender dalam Akses Pangan

Indikator untuk mengukur ketahanan pangan lainnya adalah melalui akses untuk memperoleh pangan. Berdasarkan hasil analisis rumah tangga petani menunjukkan hasil masing-masing rumah tangga dari akses pangan untuk memperolehnya terdapat kesamaan yang cukup signifikan yakni (86,7%). Terdapat dominansi salah satu gender dalam penetapan akses pangan bagi masing-masing rumah tangga. Untuk rumah tangga petani sendiri secara keseluruhan merespon bahwa peran membeli pangan adalah tugas istri (perempuan) yang di komunikasikan kepada suami (laki-laki), sehingga peran dominan pada perempuan.

Komponen Peran Gender dalam Pemanfaatan Pangan

Rumah tangga petani menempatkan peran dalam pemenuhan komponen pemanfaatan pangan pada peran istri (93,3%). Bahkan lebih pada menekankan bahwa menyediakan dan memasak adalah tugas istri karena pemahaman akan hal-hal yang berkaitan dengan urusan dapur hanya dimengerti oleh ibu (perempuan). Selama tidak ada masalah semisal istri sakit dan tidak berada di rumah. Jika hal demikian terjadi, maka suami (laki-laki) secara otomatis mengambil peran istri untuk menyediakan dan memasak makanan di rumah.

Walaupun secara umum peran itu ditempati oleh istri (perempuan), akan tetapi yang terus mengawasi dan mengontrol asupan gizi balita, anak-anak bahkan

ibu hamil adalah kedua gender. Maka dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan pangan dominan dilakukan oleh perempuan dan tidak menutup kemungkinan juga dapat dilakukan oleh laki-laki.

Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Tabel 9. Status Pangan Rumah Tangga

| Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga | RT Petani | |
|--------------------------------------|-----------|------|
| | Σ | % |
| Status Pangan | | |
| Rendah = (6-9) | - | - |
| Sedang = (10-14) | 7 | 23.3 |
| Tinggi = (15-18) | 23 | 76.7 |
| Total | 30 | 100 |
| Rataan | 30,6 | |
| Ketersediaan Pangan | | |
| Rendah = (3-5) | - | - |
| Sedang = (6-8) | 2 | 6.7 |
| Tinggi = (9-12) | 28 | 93.3 |
| Total | 30 | 100 |
| Rataan | 10,1 | |
| Akses Pangan | | |
| Rendah = (4-7) | 1 | 3.3 |
| Sedang = (8-11) | 20 | 66.7 |
| Tinggi = (12-16) | 9 | 30 |
| Total | 30 | 100 |
| Rataan | 10,4 | |
| Pemanfaatan Pangan | | |
| Rendah = (3-5) | - | - |
| Sedang = (6-8) | 16 | 53.3 |
| Tinggi = (9-12) | 14 | 46.7 |
| Total | 30 | 100 |
| Rataan | 10,2 | |

Sumber :Data Primer diolah Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian, ketersediaan pangan rumah tangga petani termasuk ketersediaan pangan rumah tangga yang unggul, sebab mayoritas petani mampu menyimpan hasil panennya sebagai bahan pangan di periode penanaman berikutnya. Berdasarkan keterangan responden juga didapatkan ketersediaan pangan rumah tangga petani dengan rataan ketersediaan beras berada di angka 10,1 % / hari.

Akses pangan yang didapat oleh rumah tangga petani berada pada rataan sedang dengan pencapaian 10,4 %. Untuk rumah tangga petani sendiri dalam hal menyediakan makanan untuk dikonsumsi dimasak langsung oleh istri Sehingga bagaimana ketersediaan dan akses yang dimiliki oleh rumah tangga petani lebih baik karena untuk mencukupi kebutuhan pangan dapat diatur oleh anggota keluarga

secara langsung. Mengetahui jumlah bahan-bahan di rumah, semisal jumlah beras, rempah dan hal lainnya yang berkaitan kebutuhan pangan.

Status ketahanan pangan juga dilihat dari bagaimana rumah tangga mampu menyiapkan dan memiliki manfaat pangan dalam keseharian untuk dikonsumsi. Dari pemanfaatan pangan rumah tangga petani berada pada angka rata-rata 10,2 % dengan taraf pemanfaatan petani di taraf sedang (53,3%). Setiap hari rumah tangga petani tetap memastikan anggota keluarga makan dalam sehari sebanyak 3 kali dan dengan pengonsumsi protein nabati serta protein hewani yang cukup. Pengonsumsi ikan, daging, tempe dan tahu adalah menu yang dipastikan terpenuhi untuk dikonsumsi setiap kali makan.

Peran Gender dalam Upaya Pencegahan Stunting

Banyak faktor yang menjadikan anak-anak mengalami stunting, salah satunya yaitu faktor asupan makanan yang dikonsumsi. Tentunya hal ini didapatkan dari konsumsi pangan pada rumah tangga, yang mana peran rumah tangga menjadi begitu sentral, terlebih anggota keluarga yakni ayah (laki-laki) dan ibu (perempuan). Hal ini yang menjadi perhatian dalam penelitian ini untuk melihat peran gender dalam upaya pencegahan stunting di rumah tangga petani. Selengkapnya disajikan dalam Tabel 13 berikut.

Tabel 13. Peran Gender Dalam Upaya Pencegahan Stunting

| Peran Gender | RT Petani | |
|---|-----------|------|
| | Σ | % |
| Upaya Pencegahan Stunting | | |
| 21-34 (Hanya salah satu Gender) | - | - |
| 35-49 (Dominan salah satu Gender) | 12 | 40 |
| 50-63 (Kedua Gender) | 18 | 60 |
| Total | 30 | 100 |
| Rataan | 48,4 | |
| Kesadaran Mengonsumsi Makanan Bergizi Seimbang | | |
| 6-9 (Hanya salah satu Gender) | - | - |
| 10-13 (Dominan salah satu Gender) | 18 | 60 |
| 14-18 (Kedua Gender) | 12 | 40 |
| Total | 30 | 100 |
| Rataan | 48,4 | |
| Menyediakan dan Menjamin Mengonsumsi Makanan Yang Bergizi Dan Seimbang | | |
| 3-4 (Hanya salah satu Gender) | - | - |
| 5-7 (Dominan salah satu Gender) | 29 | 96.7 |
| 8-9 (Kedua Gender) | 1 | 3.3 |
| Total | 30 | 100 |
| Rataan | 6,2 | |
| Manfaat Makanan Bagi Ibu Hamil dan Menyusui, Catin, Remaja Dan Balita | | |
| 4-6 (Hanya salah satu Gender) | - | - |

| | | |
|---------------------------------|-----|------|
| 7-9 (Dominan salah satu Gender) | 14 | 46.7 |
| 10-12 (Kedua Gender) | 16 | 53.3 |
| Total | 30 | 100 |
| Rataan | 9,6 | |

Sumber :Data Primer diolah Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan kecenderungan pencegahan stunting dilaksanakan oleh kedua gender dengan dominansi salah satu gender yakni pada sosok ibu (perempuan) yang sering dilimpahkan tanggung jawab untuk terus megawasi secara utuh aktivitas anak selama berada di lingkungan rumah dan sekitar. Terbukti kedua gender memberikan respon positif dengan persentase (60%). Upaya yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya stunting dengan meningkatkan kesadaran didalam mengonsumsi makanan bergizi seimbang. Dari hasil penelitian, menemukan bahwasannya sebanyak 18 responden dominan salah satu gender mengonsumsi makanan bergizi seimbang dengan persentase (60%). Artinya pada bagian ini, peran kedua gender sangatlah kurang, dari 30 responden hanya 12 responden yang kedua gender ikut berperan dalam mengonsumsi makanan bergizi seimbang.

Kemudian upaya selanjutnya dalam pencegahan stunting dapat dilakukan dengan menyediakan dan menjamin makanan yang sehat bagi keluarga, tentunya peran gender harus turut serta dalam bagian ini, namun pada hasil yang didapatkan dilapangan hanya dominan salah satu gender dengan jumlah 29 responden yang berperan dalam menyediakan dan menjamin makanan dengan persentase 96,7, sedangkan peran kedua gender hanya dilakukan oleh 1 responden saja. Berbagai upaya untuk mencegah terjadinya stunting ini akan berhasil jika kedua gender mampu merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal mendasar juga yang akan didapat dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari oleh kedua gender khususnya bagi ibu hamil akan sangat bermanfaat baginya dengan mengonsumsi makanan bergizi. Terbukti dengan hasil tabulasi diatas, bahwasannya 16 responden dengan persentase 53,3% yang kedua gender ikut berperan dalam menjamin dan menyediakan makanan yang bergizi seimbang akan sangat bermanfaat sekali bagi ibu hamil dan akan mencegah terjadinya stunting.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peran Gender dalam Ketahanan Pangan Rumah Tangga sebagai Upaya Pencegahan Stunting berada pada taraf respon positif yaitu peran ketahanan pangan ditanggung oleh kedua gender dengan persentase (63,3%). Walau peran untuk bekerja sering kali berbeda antara peran laki-laki dan perempuan, tapi keduanya sama-sama melakukan kerja untuk mencukupi ketersediaan, akses dan pemanfaatan pangan untuk rumah tangga. Status ketahanan pangan rumah tangga petani dilihat pada kemampuan menyiapkan dan memiliki manfaat pangan dalam keseharian untuk dikonsumsi berada pada angka rata-rata 10,2 % dengan taraf pemanfaatan petani di taraf sedang (53,3%). Setiap hari rumah tangga petani tetap memastikan anggota keluarga makan dalam sehari sebanyak 3 kali dan dengan pengonsumsi protein nabati serta protein hewani yang cukup. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan kecenderungan pencegahan stunting dilaksanakan oleh kedua gender

dengan dominansi salah satu gender yakni pada sosok ibu (perempuan) yang sering dilimpahkan tanggung jawab untuk terus megawasi secara utuh aktivitas anak selama berada di lingkungan rumah dan sekitar. Sebanyak 18 responden dengan dominansi salah satu gender, bahwasanya upaya untuk mencegah terjadinya stunting dengan memastikan kedua gender mengkonsumsi makanan bergizi seimbang dengan persentase (60%) dan memastikan kedua gender ikut berperan dalam menjamin dan menyediakan makanan yang bergizi seimbang.

Peran serta laki-laki dalam rumah tangga harus turut mengawasi pendistribusian makanan yang beraneka ragam dan bergizi kepada setiap individu dalam rumah tangga, terutama ibu yang sedang mengandung dan balita. Dengan kerjasama yang baik antara laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan bahan pangan rumah tangga maka akan terwujud ketahanan pangan khususnya ketahanan pangan dalam rumah tangga. Serta perlu adanya sosialisasi dari lembaga pemerintah daerah tentang pencegahan stunting di Kabupaten Lombok Barat khususnya di daerah yang tinggi tingkat stuntingnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah MF. 2016. Tingkat Kepuasan Members Fitness Terhadap Pelayanan Di Tempat Kebugaran Balai Kesehatan Olahraga Dan Pusat Informasi Pencegahan Penyakit Metabolik (Bkor-Pippm) Kabupaten Lumajang. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 06 (2): 370-377.
- Ainin. 2019. *Metode Penelitian Peningkatan Kualitas Pembelajaran...* Lisan Arabi. Malang. Cet. I.
- Arikunto S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta. Cet. XIII.
- Azhari, Rafnel., Muldjono., Pudji., Tjitropranoto., Prabowo. 2013. Peran Penyuluh Dalam Peningkatan Diversifikasi Pangan Rumah Tangga. *Jurnal Agro Ekonomi*, 31 (2): 181-198.
- Baliwati YF., Khomsan A., Dwiriani CM. 2010. *Pengantar: Pangan dan Gizi*. Depok (ID): Penebar Swadaya.
- BPS Prov. NTB, 2022. Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Provinsi Nusa Tenggara Barat Berdasarkan Hasil Survei Susenas Maret 2021. BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat. Mataram.
- Candra A. 2020. *Epidemiologi Stunting*. Fakultas Kedokteran. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Chiani, *et al.* 2022. Determinan terhadap kejadian stunting. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6 (2): 2635-2639.
- Dinas PMPD DUKCAPIL Prov. NTB. 2021. <https://data.ntbprov.go.id/dataset/jumlah-penduduk-provinsi-nusa-tenggara-barat-berdasarkan-kabupaten-kota-dan-jenis-kelamin>
- Fauziah, Nurul. Pangan Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA). Prov. Jabar. 2021. <https://dkpp.jabarprov.go.id/post/615/pangan-beragam-bergizi-seimbang-dan-aman-b2sa>

- Hayati *et al.* 2019. *Persepsi Laki-Laki Terhadap Peningkatan Diversifikasi Pangan Rumah Tangga Tani Sebagai Upaya Pengurangan Stunting Di Kabupaten Lombok Tengah*. Prosiding Seminar Nasional LPPM Universitas Mataram. Mataram, 3 Oktober 2019 ISBN 987-623-91145-5-8.
<http://lppm.unram.ac.id/wp-content/uploads/2020/01/Prosiding-semnas-Saintek-2019-v3.pdf>
- Hayati *et al.* 2018c. Pengaruh Karakteristik Personal Dan Sosial Ekonomi Perempuan Tani Terhadap Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah. Dimuat Dan Dipublikasikan Di Prosiding Seminar Nasional Saintek 2018. ISBN:987-602-53669-0-1. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat. Universitas Mataram.
- Hayati dan Supartiningsih, S. 2016. Buku Ajar: Gender dan Pembangunan. Fakultas Pertanian. Universitas Mataram. Mataram.
- Kabid.Kesmas.2022. Ratusan Anak Di Lobar Mengalami Gizi Buruk. Kabid Kepala Bidang Kesehatan Masyarakat (Kesmas). Lombok Barat.
<https://www.suarantb.com/2022/03/30/ratusan-anak-di-lobar-mengalami-gizi-buruk/>
- Kemenkes. (2013). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 75 Tahun 2013 tentang Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan bagi Bangsa Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2020.
<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2919/cegah-stunting-sejak-masa-kehamilan-laki-laki-juga-harus-dilibatkan>.
- Lantaeda S.B., Lengkong J.F.D., Ruru M.J. 2017. Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon.*Jurnal Administrasi Publik*. 4 (048): 1-9
- Mulyadi M. 2011. Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*. 15 (1): 127-138.
- Mulyani S. 2021. Isu Kesetaraan Gender dalam Pencegahan dan Penanganan Stunting.*Jurnal Pusdiklat Kesos*. Edisi 17:2.

